

MAKSUD DAN ARTI PENDUDUK- AN KEDUTAAN BESAR AMERIKA SERIKAT DI IRAN DAN OPSI-OPSI PEMERINTAH CARTER

B. WIROGUNO

Sebagai reaksi terhadap diijinkannya Shah Iran masuk Amerika Serikat untuk mendapatkan perawatan medis, pada 4 Nopember 1979 beberapa ratus orang yang menamakan diri mahasiswa Muslim menduduki kedutaan besar Amerika di Teheran dan menyandera para diplomat serta pegawainya untuk menekan Pemerintah Amerika Serikat agar menyerahkan Shah Iran untuk diadili. Presiden Carter dengan berbagai cara damai berusaha membebaskan para sandera, tetapi menyatakan tidak akan menyerahkan Shah. Para mahasiswa menanggapi pernyataan ini dengan menandakan tidak akan membebaskan para sandera sebelum Pemerintah Amerika Serikat menyerahkan Shah. Dengan demikian usaha-usaha Pemerintah Carter gagal. Demikianpun usaha-usaha yang dilakukan pihak-pihak lain. Pemerintah Bazargan, yang sejauh itu merupakan penghubung utama Amerika Serikat dengan Iran, setelah gagal membebaskan para sandera karena Khomeini mendukung para mahasiswa, meletakkan jabatan dan secara formal Iran menjadi suatu teokrasi di bawah Dewan Revolusi Iran yang dikuasai alim ulama. Dalam keadaan itu ketegangan Amerika-Iran meningkat dan pecahlah perang ekonomi. Presiden Carter mendahului ancaman embargo minyak Iran dengan melarang impor minyak dari Iran, dan kemudian membekukan dana-dana Pemerintah Iran di bank-bank Amerika Serikat setelah mendapat informasi bahwa kekayaan itu akan dipindahkan ke bank-bank Eropa. Selain itu Presiden Carter memerintahkan untuk memperkuat kehadiran militer Amerika Serikat di perairan dekat Iran dalam rangka "gunboat diplomacy", biarpun mengatakan tidak akan

menggunakan kekuatan militer untuk membebaskan para sandera. Sebagai tanggapan, angkatan bersenjata Iran ditempatkan dalam keadaan siap siaga dan para mahasiswa mengancam akan membunuh para sandera dan meledakkan kedutaan kalau Amerika Serikat melancarkan suatu aksi militer. Pada gilirannya Presiden Carter menegaskan bahwa Pemerintah Iran bertanggung jawab atas keselamatan para sandera. Ketika Khomeini meningkatkan tekanannya dengan mengatakan bahwa para sandera akan diadili sebagai mata-mata kalau Shah tidak diserahkan atau dibiarkan pergi ke negara lain, Pemerintah Amerika Serikat menegaskan bahwa konsekuensinya sangat berat kalau seorang sandera pun dilukai. Secara demikian krisis Amerika-Iran meningkat dan situasinya menjadi begitu genting, sehingga Sekjen PBB merasa berwajib untuk minta kepada Dewan Keamanan agar bersidang untuk mencari jalan ke luar.

Pendudukan kedutaan Amerika di Iran dan ekornya itulah tema tulisan ini. Secara berturut-turut akan dibahas maksud Khomeini sebenarnya dengan pendudukan dan penyanderaan itu, munculnya teokrasi setelah Pemerintah Bazargan jatuh sebagai akibatnya, dan reaksi Pemerintah Amerika Serikat dan opsi-opsi yang terbuka baginya. Sesuai dengan itu tulisan dibagi menjadi empat: (1) strategi di belakang pendudukan kedutaan Amerika di Iran; (2) teokrasi mengambil alih kekuasaan; (3) opsi-opsi Amerika Serikat; dan (4) penutup.

1. STRATEGI DI BELAKANG PENDUDUKAN KEDUTAAN AMERIKA DI IRAN*

Menurut sementara pengamat, penyerbuan dan pendudukan kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran hanyalah tembakan pembukaan dalam perang yang dilancarkan oleh kaum revolusioner Muslim Ayatullah Khomeini melawan Amerika Serikat, negara-negara Barat lain dan, paling tidak dalam pernyataan-pernyataan resmi pemerintah, Uni Soviet. Tangan Khomeini diperkuat oleh kepercayaan, bahwa Pemerintah Car-

* Diambil dari *Foreign Report*, 14 Nopember 1979

ter, biarpun marah dengan pendudukan kedutaannya itu, tidak akan mengambil tindakan tegas untuk menggulingkan kekuasaannya.

Maneuver Khomeini sekarang ini mulai awal Oktober ketika tahun sekolah dan akademi Iran mulai. Kesempatan itu oleh Khomeini dinyatakan sebagai suatu "hari solidaritas" untuk pelajar-pelajar sekolah menengah, mahasiswa-mahasiswa dan calon-calon ulama. Pernyataan itu dimaksud untuk mengalihkan setiap manifestasi pembangkangan di kalangan mahasiswa. Akan tetapi para pelajar sekolah menengah dan mahasiswa mulai melancarkan demonstrasi-demonstrasi untuk memprotes larangan Khomeini terhadap "perdebatan politik" di lembaga-lembaga mereka, suatu larangan yang menurut Ayatullah itu perlu untuk mempertahankan "kesatuan kata" revolusi.

Demonstrasi-demonstrasi ini secara resmi dibiarkan, tetapi pembantu-pembantu Khomeini bergerak secara lihay untuk menggunakan keresahan mahasiswa itu demi kepentingan mereka sendiri. Kedutaan besar Amerika Serikat adalah suatu sasaran yang lebih baik untuk amarah mahasiswa daripada represi politik di bawah kediktatoran teokratis di Iran.

Di ibukota keagamaan Qom, Khomeini secara diam-diam melatih suatu kader pengikut-pengikut muda, yang secara membuta loyal padanya, untuk bertindak sebagai ujung tombak dalam penyerbuan kedutaan besar. Masing-masing dipilih oleh Khomeini sendiri dari antara dosen dan mahasiswa pusat ilmu pengetahuan Feizieh di Qom, suatu akademi yang secara erat diidentifikasi dengan Ayatullah itu, sejak dia mengajar di situ sebelum diasingkan ke Irak pada tahun 1963. Para direktur pusat itu berfungsi sebagai inti ideologi dukungan Khomeini dan rupanya dimaksud untuk memainkan peranan-peranan kunci di bawah teokrasi yang muncul.

Sebagai pemimpin kekuatan yang dikerahkan untuk menduduki kedutaan, Khomeini memilih seorang yang sama sekali tidak dikenal oleh dinas-dinas intelijen Barat, mungkin dengan

perhitungan bahwa para penguasa di Washington tidak mempunyai dasar untuk menilai psikologinya. Namanya adalah Moussavi Khoini. Menurut perkiraan umurnya 30 tahun lebih sedikit. Khomeini memberinya gelar Ayatullah pada malam sebelum operasi itu untuk menekankan bahwa kekuasaannya bersumber pada kekuasaan tertinggi. Sejak operasi itu dilancarkan, Ayatullah muda ini tidak pernah meninggalkan kedutaan. Dia hanya berhubungan dengan satu orang, yaitu Khomeini.

Selain memberikan perintah-perintah kepada para mahasiswa anak buahnya, Khoini tidak berbicara dengan siapapun, bahkan tidak dengan pemimpin-pemimpin Muslim lain yang mengunjungi kedutaan, tampaknya untuk bersembahyang bersama, tetapi sebenarnya untuk ikut menikmati pujian bagi pendudukan itu. Inilah sebabnya mengapa segala usaha penengahan sia-sia. Rupanya satu-satunya kekuasaan yang diakui oleh para mahasiswa yang menduduki kedutaan itu adalah kekuasaan Khomeini itu sendiri dalam diri alatnya, Khoini.

Situasi ini mencerminkan keadaan di Iran sekarang ini. Khomeini telah mencapai status monokrat. Katanya adalah mutlak dalam keputusan-keputusan/kebijaksanaan mengenai penggunaan minyak, tentara, hubungan luar negeri, atau pengangkatan sebagai anggota Dewan Revolusi.

Suatu langkah lain untuk mencapai maksud Khomeini ialah menyebabkan jatuhnya pemerintah Bazargan. Persiapan-persiapan mulai pada awal September. Maksud Khomeini ialah membedol dasar-dasar pemerintahan sekuler di Iran dan menyerahkan lembaga-lembaga negara kepada kekuasaan keagamaan. Sesuai dengan itu, pers oposisi dibreidel dan kegiatan-kegiatan partai-partai oposisi dilarang. Satu-satunya partai yang lolos ialah Partai Komunis Iran (Tudeh), yang anggota-anggotanya menyatakan loyalitas mereka pada Khomeini.

Langkah berikutnya yang kurang diperhatikan tetapi sangat penting ialah pemilihan dewan ahli yang akan membicarakan rancangan konstitusi baru. Tidak mengherankan, 90% ahli yang dipilih bukan saja mullah (ulama) Muslim, tetapi juga sama sekali loyal kepada Khomeini.

Sesudah itu, presiden perusahaan minyak nasional Iran, Hassam Nazih, diberhentikan. Dia dianggap sebagai suatu ancaman serius oleh Khomeini; bukan saja dia kurang beragama, tetapi juga ketua liga hak-hak sipil Iran dan perhimpunan ahli hukum Iran, yang selain itu cukup berani untuk mengecam cara-cara alim ulama mengambil alih pemerintahan. Nazih cukup cerdik untuk tidak menunggu berita pemecatannya; dia bersembunyi dengan keluarga dan sebagian kekayaannya, dan secara demikian lolos dari penangkapan. Serangan Khomeini berikutnya atas pemerintah Bazargan ialah pemindahan Darius Forouhar, menteri perburuhan, yang ditugaskan untuk melakukan perundingan-perundingan yang sulit dengan kaum pemberontak Kurdi, ke jabatan menteri tanpa portofolio.

Menjadi semakin jelas bahwa Khomeini tidak begitu getol dengan suatu penyelesaian masalah Kurdi, karena terus berkobarnya peperangan memungkinkannya menuntut kesatuan nasional. Hal itu juga menyibukkan tentara dan pengawal revolusi sepenuhnya. Forouhar mengetahui hal ini secara yang tidak menyenangkan. Tiga kali dia berhasil membujuk orang-orang Kurdi untuk menyetujui gencatan senjata. Akan tetapi setiap kali Khomeini menolak persetujuan yang dicapai dan menolak memberikan kekuasaan kepadanya untuk menyetujui suatu penyelesaian. Dalam kenyataan, orang-orang Kurdi ingin sekali mengakhiri peperangan, karena takut menjadi korban lagi dari persaingan Amerika-Soviet seperti tahun 1973. Akan tetapi mereka menghadapi seorang penguasa, yang bukan saja menentang setiap akomodasi, tetapi juga memerintahkan suatu penyebaran propaganda tipuan-tipuan kepada rakyat Iran mengenai kekejaman-kekejaman Kurdi terhadap tahanan-tahanan Iran untuk mengobarkan konfliknya. Forouhar akhirnya menyadari bahwa dia dipindahkan sebagai suatu peringatan agar diam dan mengikuti kemauan Khomeini, atau dia akan

disepak ke luar dan menghadapi tuduhan-tuduhan pengkhianatan. Dia dipaksa menerima dua perunding lain, yaitu menteri pertahanan dan menteri dalam negeri, yang dipercayai Khomeini.

Sesudah perubahan-perubahan itu, Khomeini merasa bahwa Bazargan dan kabinetnya dapat disingkirkan. Dia mempunyai alasan untuk bergerak dengan cepat. Selama dua bulan terakhir kaum bazar, cendekiawan dan mahasiswa penuh dengan desas-desus bahwa revolusi Khomeini mula-mula didalangi oleh Amerika Serikat dan bahwa penghubung antara Khomeini dan CIA adalah Menlu Bazargan, Ibrahim Yazdi. Desas-desus itu diberi angin oleh terjadinya pendekatan selama musim panas antara Khomeini dan orang-orang Amerika, yang terungkap dalam pertukaran pikiran mengenai Teluk Parsi, suplai minyak Amerika untuk tank-tank dan pesawat-pesawat Iran, serta dilanjutkannya lagi suplai senjata Amerika. Orang-orang Teheran selalu curiga mengenai kenyataan bahwa tidak diungkapkan sesuatupun tentang kedua bulan terakhir pengasingan Khomeini pada awal tahun, dan terdapat desas-desus bahwa terjadi kontak-kontak rahasia dengan orang-orang Amerika pada waktu itu. Suatu suasana rahasia sejak lama meliputi Yazdi. Hanya sedikit tokoh pembangkang dari jaman Shah pernah mendengar sesuatu tentang dia. Munculnya secara mendadak sebagai pembantu utama Khomeini dalam pengasingan di Perancis dan menanjaknya menjadi Menlu sesudah itu umumnya tidak dimengerti. Tetapi kenyataan bahwa selama 15 tahun dia tinggal di Amerika dan mempunyai suatu paspor Amerika dan seorang isteri Amerika cukuplah untuk mencapnya di jalan-jalan Teheran sebagai seorang agen Amerika. Ini tidak adil, karena sebelumnya Yazdi bertindak sebagai penghubung utama antara Khomeini dan PLO.

Desas-desus itu meningkat secara berbahaya, sehingga Khomeini tidak dapat mengabaikannya dan memikirkan bagaimana mengatasinya. Kesempatan baginya tiba dengan diadakannya pertemuan antara Bazargan dan Yazdi dengan penasihat keamanan nasional Carter Zbigniew Brzezinski pada

peringatan dua puluh lima tahun revolusi Aljazair pada 1 Nopember 1979. Kedua orang itu segera melaporkannya kepada Khomeini. Tetapi Khomeini mendengarkannya dengan diam. Menteri-menterinya itu gagal menafsirkannya dengan tepat dan jatuh dalam perangkap yang dipasang untuk mereka. Pertemuan di Aljiers itu memperkuat asumsi rakyat bahwa Yazdi adalah sungguh-sungguh seorang sekutu Amerika Serikat.

Seminggu sebelumnya, pada hari ulang tahun Khomeini pindah dari Bagdad ke Perancis, orang-orang Ayatullah ini mencegah diadakannya suatu demonstrasi mahasiswa yang bisa mengancam mengambil alih kedutaan Amerika di Teheran. Khomeini bertekad untuk mengobarkan amarah mahasiswa dan menyadari bahwa pertemuan di Aljiers itu dapat mencapai sasaran itu. Setelah berita mengenai pertemuan itu meningkatkan amarah mahasiswa, dia mengizinkan dilancarkan serangan terhadap kedutaan itu. Seperti diperhitungkannya, kejadian ini memaksa Bazargan meletakkan jabatan dan menempatkan Khomeini itu sendiri di garis depan gerakan anti Amerika serta meningkatkan dukungan rakyat baginya.

Korban berikutnya pada daftar politik Khomeini adalah gubernur propinsi Khuzistan yang kaya minyak dan panglima AL Iran, Laksamana Ahmad Madani. Dia didesak di Khuzistan ke suatu posisi yang serupa kedudukan Forouhar di Kurdistan. Setelah beberapa kali berusaha menyampaikan rencana-rencana untuk menghancurkan pemberontakan nasionalis Arab yang didukung Irak di propinsi itu, secara berangsur-angsur dia menyadari bahwa Khomeini belum menginginkan pulihnya ketenangan. Madani tercengang mendapat perintah-perintah yang hanya dapat meningkatkan keresahan menjadi suatu peperangan besar-besaran dengan rakyat Arab Khuzistan dan Irak. Dalam keadaan putus asa, dia menghubungi pemerintah Bazargan dan dikuasakan mencari sahabat-sahabat di Teluk Parsi, melakukan latihan-latihan AL dan mencari kontak dengan pemimpin-pemimpin AL Barat yang beroperasi di kawasan itu.

Pada kesempatan inipun Khomeini diam. Seperti Bazargan dan Yazdi, Madani gagal melihat jebakan itu. Tetapi setelah Bazargan mundur, dia memberitahukan maksudnya untuk meletakkan jabatannya kepada Khomeini. Khomeini menolak permintaan ini dan mengirimkannya kembali ke Khuzistan. Tetapi Madani menyadari bahwa hari-harinya sudah dihitung; dia dapat menanti sampai ditangkap atau berusaha menyingkir ke salah satu negara Teluk.

Khomeini telah membuat rencana untuk tahap berikut programnya. Setelah episode kedutaan berakhir, dia bisa mengarahkan perhatian massa pada kedutaan negara-negara Barat seperti Inggeris dan Perancis. Untuk menunjang kesatuan nasional, tiada unsur asing kebal terhadap amarahnya yang dikendalikannya dengan baik. Dengan kedok itu, dia akan berusaha mencapai puncak sasarannya, yaitu membuat komite ahli konstitusional menyelesaikan suatu konstitusi yang akan memberinya status wakil Ali di dunia dan kekuasaan tertinggi dalam mengelola negara Iran.

Khomeini memandang dirinya sebagai imam dan pelindung bukan saja dari seluruh umat Shia, tetapi juga dari kelas-kelas tertindas, seperti umat Islam yang berjuang di Eritrea dan kaum pemberontak di Afghanistan. Kategori kaum tertindas itu belakangan ini juga diperluas pada orang-orang kulit hitam Amerika dan rakyat miskin Mesir.

Pembicaraan-pembicaraan hari-hari terakhir ini mempunyai nada Marxis. Istilah-istilah Marxis juga digunakan dalam kotbah-kotbah yang disampaikan di mesjid-mesjid Teheran, biarpun Islam Shia memang mendukung adanya suatu masyarakat tanpa kelas. Akan tetapi Khomeini rupanya melihat perangnya melawan imperialisme sebagai melengkapi revolusi Islamnya. Dalam perspektif ini Amerika Serikat harus dilawan sebagai lambang imperialisme dunia, sekalipun bukan satu-satunya.

2. TEOKRASI MENGAMBIL ALIH KEKUASAAN*

Penyerbuan dan pendudukan kedutaan besar Amerika di Teheran serta penyanderaan para diplomat dan pegawainya itu kiranya tidak menunjang kepentingan Iran. Imam Iran, Ayatullah Khomeini, yang mendalangnya dalam rangka strateginya untuk menegakkan teokrasi di Iran, mengabaikan segala permintaan yang datang dari Amerika Serikat dan pihak-pihak lain untuk membebaskan para sandera itu sebelum Shah diserahkan kepadanya. Dia bahkan menolak untuk menemui utusan-utusan Amerika dan membiarkan lebih banyak orang Amerika dijadikan sandera di samping 60 orang yang telah disandera itu.

Krisis kedutaan itu menghabisi riwayat Pemerintah Bazargan yang tidak pernah berfungsi dengan baik. Ketika pemerintah ini meletakkan jabatan pada 6 Nopember, Iran secara formal menjadi suatu teokrasi. Dewan Revolusi yang diliputi suasana rahasia, yang dikuasai Ayatullah Khomeini dan orang-orangnya, menguasai negeri. Atau lebih tepat, tidak menguasainya. Penyingkiran kerudung pemerintah sekuler — Bazargan secara bebas dan sering mengakuinya — mengungkapkan oklokrasi atau pemerintahan massa di bawahnya. Maksud-maksud otokratis Khomeini diungkapkan dalam rancangan konstitusi baru, tetapi kekuasaan dewasa ini disebar di antara 60.000 mullah Iran dan ratusan ribu pengikut-pengikut militan mereka yang semuanya siap untuk menafsirkan sabda dari Qom sesuka mereka. Dengan demikian ketika Ayatullah berseru kepada orang-orang setanah airnya untuk memberantas istilah "Barat" dari benak mereka atau bicara tentang Amerika sebagai suatu "musuh" dan kedutaannya sebagai "suatu pusat mata-mata dan komplotan," hal itu memberikan perintah untuk maju kepada "kolonel-kolonel," para hojatulislam atau sub-ayatullah, yang bahkan lebih radikal daripada Khomeini sendiri.

Bagaimana suatu negara sebesar, sepintar dan sepenting Iran dapat hidup terus biarpun diperintah oleh ahli-ahli teologi yang

* Diambil dari *The Economist*, 10 Nopember 1979

saling mengejar menuju obskurantisme yang semakin kaku? Pasti tiada negara lain yang telah dilibatkan dalam dunia modern membuat lompatan sejauh itu ke belakang, suatu lompatan yang kini juga menempatkan ahli-ahli teologi dalam kedudukan administrasi sehari-hari. Hanya sedikit outsider percaya bahwa eksperimen luar biasa ini akan tahan lama. --

Para teolog telah menemukan, ketika tentara tidak mau menggempur para gerilyawan Kurdi Iran, yang kini didukung oleh Kaum Fedayin sayap kiri, bahwa mereka tidak dapat mengandalkan angkatan bersenjata untuk melaksanakan kebijaksanaan negara. Ini akan mempunyai dua konsekuensi. Konsekuensi jangka pendek ialah bahwa para penguasa Iran terpaksa membicarakan otonomi dengan pemimpin-pemimpin Kurdi, yang baru saja dicap oleh Khomeini sebagai fasik. Kalau dicapai suatu kompromi, minoritas-minoritas etnis Iran yang lain paling tidak akan langsung minta yang sama.

Konsekuensi jangka jauh ialah bahwa kini ada lubang pada jantung struktur negara Iran yang dapat meruntuhkan seluruh struktur. Tetapi tidak seorangpun boleh menempatkan taruhannya pada pengambilalihan oleh kaum militer. Ini bisa menjadi sangat berdarah. Massa Iran membuat jelas pada tahun Shah yang terakhir bahwa mereka tidak takut akan peluru serdadu; kekecewaan dengan alim ulama harus tersebar lebih luas daripada sekarang agar itu dapat terjadi lagi. Lagi pula, angkatan bersenjata itu sendiri terpecah belah: tentara lawan angkatan udara, keduanya lawan angkatan laut, jenderal pro Khomeini lawan jenderal pro Shah.

Dewasa ini juga tiada kans, betapa banyaknya kelas-kelas menengah yang kecewa menginginkannya, bagi suatu pemerintah sipil untuk mengambil alih. Bukti adalah cerita sedih Bazargan dan kegagalan Shapour Bakhtiar, dari pengasingannya di Paris, untuk membangkitkan suatu gerakan rakyat. Dalam suatu wawancara baru-baru ini Bazargan dengan tegas menyalahkan kaum awam; dia dan rekan-rekannya gagal mengisi kekosongan pada hari-hari sesudah revolusi dan sebaliknya membiarkannya

ANALISA

kepada alim ulama yang ternyata orang-orang revolusioner yang efisien tetapi tidak mampu mengelola negara. Katanya sekarang telah terlambat. Suatu sebab yang menunjangnya ialah bahwa kelompok penasihat awam Khomeini yang dididik di Barat dan masih muda tetapi sangat berpengaruh, terutama bekas Menlu Ibrahim Yazdi, yang dengan tenang melaksanakan suatu politik pro Amerika dan yang pertemuannya dengan Zbigniew Brzezinski di Aljiers tak lama sebelumnya mempercepat dilancarkan kampanye anti Amerika, memutuskan untuk memihak para teolog ketika mereka harus memihak.

Kemungkinan perubahan akan meningkat dengan waktu. Secara ekonomi Iran hidup dari lemaknya. Pada waktunya uang akan habis, mesin-mesin yang tidak diperbaiki akan diam, dan perlawanan pasif pegawai negeri akan terasa. Sekitar seperlima angkatan kerja telah menganggur; jumlah ini pasti akan meningkat kalau proyek-proyek satu demi satu ditinggalkan akibat kurangnya ketrampilan teknis atau valuta asing, atau karena proyek-proyek itu tidak sesuai dengan rencana alim ulama. Produksi minyak, yang kini menurun sampai kurang dari dua pertiga tingkatnya sebelum revolusi, penuh dengan hal-hal yang tidak dapat diperhitungkan (imponderabilia), termasuk loyalitas buruh minyak yang diragukan dan terancam oleh penurunan gaji (menteri minyak baru diperlakukan secara kasar oleh pekerja-pekerja di Abadan) dan ambisi baru orang-orang Arab yang tinggal di propinsi minyak.

Iran kini tidak mempunyai teman. Hampir semua negara Arab marah karena rezim Iran memberi nama buruk kepada Islam; sementara di antara mereka takut akan militansi Muslim Shia yang baru. Irak bahkan melangkah lebih jauh. Dibatakkannya secara provokatif persetujuan Irak-Iran tahun 1975 mengisyaratkan bahwa dia mungkin sangat gatal untuk berperang. Iran dapat menyulitkan seluruh dunia dengan menghentikan arus minyaknya, tetapi dapat jauh lebih banyak merugikan dirinya sendiri dengan memperbanyak musuhnya.

Bagaimana menyelamatkan Iran terhadap dirinya sendiri? Jawaban-jawabannya sangat negatif; pertama, tidak bertindak sekarang secara yang bisa memperkuat pendapat patriotik di belakang suatu rezim yang ditantang; kedua, membantu tanpa menyulitkan orang-orang Iran, dalam maupun di luar AD, yang tetap tenang, sedangkan orang-orang setanah air mereka membabi buta. Pada tahap tertentu orang-orang yang sehat akalnya, dengan sedikit bantuan, mungkin mampu mengambil alih reruntuhannya. Kendati semuanya, Iran mempunyai suatu cadangan besar kecerdasan dan akal sehat. Bahkan para mullah dalam keadaan yang paling burukpun tidak dapat mengurasnya.

3. OPSI-OPSI AMERIKA SERIKAT*

Direbutnya kedutaan besar Amerika Serikat di Iran, yang disusul dengan demonstrasi-demonstrasi mahasiswa Iran yang pro Khomeini di Washington, suatu percobaan untuk menculik Gubernur Minnesota, dan pembunuhan seorang demonstran-balasan Amerika oleh seorang mahasiswa Iran yang menyimpan sepucuk senapan di apartemennya, menciptakan suatu suasana amarah di Amerika Serikat yang oleh sementara komentator disamakan dengan suasana yang ditimbulkan oleh Pearl Harbour. Presiden Carter menyadari bahwa nasib politiknya boleh jadi terjalin dengan nasib sandera-sandera Amerika di Teheran. Di antara opsi-opsi yang dipelajari oleh [tim] krisisnya di Washington sejak Khomeini dengan tegas menolak untuk menerima utusan-utusan Amerika yang penting adalah sebagai berikut.

Pertama, *suatu himbauan kepada Uni Soviet*. Ada laporan-laporan bahwa Presiden Carter secara pribadi telah berhubungan dengan Presiden Brezhnev untuk minta kepadanya agar menggunakan pengaruhnya guna menjamin pembebasan para sandera, dengan pengertian bahwa situasi di Teheran akan langsung mempengaruhi tanggapan Senat atas persetujuan SALT II yang kontroversial itu. Kejadian-kejadian di Iran

* Diambil dari *Foreign Report*, 14 Nopember 1979

memang telah mendorong sejumlah Senator untuk menentang SALT II — tidak peduli apakah kedua proses itu berkaitan atau tidak — dan para pengecam kini mengatakan bahwa mereka paling sedikit dapat mengandalkan 36 suara di Senat, dan paling banyak 42. Kesulitan dengan cara pendekatan ini ialah bahwa kaum fundamentalis Muslim Khomeini tidak lebih bersahabat dengan orang-orang Soviet daripada dengan orang-orang Amerika. Tetapi sementara analis Barat mengira bahwa terdapat sejumlah gerilyawan Marxis di antara mahasiswa-mahasiswa Muslim yang menguasai kedutaan, dan bahwa beberapa di antara mereka menerima dukungan diam-diam dari Uni Soviet dalam pergolakan revolusioner tahun yang lalu. Bagaimanapun, salah satu prasyarat untuk mencoba suatu opsi militer di Iran (lihat bawah) adalah suatu pengertian dengan Brezhnev yang akan membuat orang-orang Rusia mengambil suatu sikap netral.

Kedua, *kompromi dengan Khomeini*. Pada permulaan ada petunjuk-petunjuk bahwa para pendukung Khomeini mungkin akan menarik tuntutan pertama mereka, yaitu diserahkannya Shah untuk diadili sebagai show dan hampir pasti dijatuhi hukuman mati, tetapi gagasan ini ditolak oleh Ayatullah Khoini yang memimpin pendudukan kedutaan, dan belum ada tanda-tanda bahwa dapat diusahakan suatu persetujuan yang mungkin dapat diterima oleh Pemerintah Carter. Konsesi-konsesi penting kepada pemerasan teroris yang didukung negara akan berarti: (a) suatu pukulan bagi martabat Amerika Serikat dan (b) banyak episode serupa di ibukota-ibukota lain. Bahkan di Iran hal itu bisa berulang. Biayanya bahkan akan lebih tinggi kalau PLO diakui sebagai suatu pengantara jujur (hal mana kiranya tidak akan terjadi). Dalam jalannya pertukaran-pertukaran privat antara pemimpin-pemimpin PLO dan pejabat-pejabat Amerika, telah dijelaskan bahwa sebagai imbalan penengahan yang berhasil, PLO mengharap dibolehkan membuka suatu kantor di Washington dengan syarat-syarat yang sama seperti yang disetujui oleh Pemerintah Bulent Ecevit di Turki.

Ketiga, *opsi militer*. Diragukan bahwa suatu serangan komando Amerika atas kedutaan di Teheran dapat dilakukan

dengan kerahasiaan, kecepatan dan ketepatan yang diperlukan untuk menjamin keselamatan bahkan sejumlah besar sandera, kecuali kalau terdapat kekuatan-kekuatan simpatik di tempat. Nasib para sandera kalau Amerika melancarkan serangan terhadap sasaran lain, misalnya penangkapan Khomeini dan pemimpin-pemimpin revolusi lain di Qom, juga akan sama-sama tidak pasti. Akan tetapi pejabat-pejabat departemen pertahanan Amerika telah menyusun suatu rencana pembalasan militer kalau sandera-sandera dibunuh.

Keempat, *dukungan Amerika untuk suatu kudeta*. Dengan mengembalikan Iran ke suatu teokrasi jenis Abad Pertengahan, Khomeini telah lengkap isolasinya dari angkatan bersenjata dan kelas-kelas menengah yang memperoleh pendidikan Barat, termasuk mereka yang secara lantang mendukung penggulingan rezim Shah. Pada waktu yang sama, kekacauan yang berlangsung telah melepaskan kekuatan-kekuatan separatis yang besar, khususnya di Kurdistan, Khuzesta dan Azerbaijan, dan angkatan bersenjata Iran tidak mampu atau tidak mau menghancurkannya. Direbutnya kedutaan memberikan suatu dalih sah kepada orang-orang Amerika, dengan bantuan manapun yang dapat diperoleh dari Eropa Barat, Israel dan negara-negara Arab moderat, untuk menunjang suatu pergantian rezim di Iran. Akan tetapi masalahnya ialah bahwa orang-orang Amerika, sebagai akibat kegagalan mereka untuk mendukung Shah secara efektif dan erosi kemampuan CIA untuk melakukan aksi-aksi rahasia, kehilangan kebanyakan keuntungan mereka di Iran. Golongan kiri Marxis, dengan dukungan negara tetangga Uni Soviet, mungkin mempunyai kedudukan yang lebih kuat daripada sisa (sekitar 20%) tentara profesional Iran untuk menyingkirkan rezim Khomeini pada tahap ini. Namun kuatlah pendapat di Washington, khususnya dalam tubuh departemen pertahanan, yang menandakan bahwa nasib buruk para sandera harus dikaitkan dengan ekuasi kekuatan yang menyeluruh, dan bahwa Amerika Serikat harus menggunakan kesempatan tragis ini untuk menegakkan kembali pengaruhnya di Kawasan Teluk Parsi.

Di samping opsi-opsi yang diragukan ini, masih terdapat kemungkinan bahwa Khomeini, setelah menelanjangi ketidakmampuan Pemerintah Carter dan menghibur pendukung-pendukungnya yang paling fanatik, akhirnya memerintahkan agar para sandera dilepaskan. Akan tetapi Amerika Serikat tidak dapat membiarkan nasib mereka bergantung pada suatu perubahan taktik yang hipotetis di Qom. Di atas telah kita bicarakan secara terperinci strategi Ayatullah Khomeini yang mendasari perebutan kedutaan, yang secara luas tetapi kurang tepat digambarkan sebagai suatu tindakan serampangan, dan peranan yang dimainkan oleh salah satu pembantu kunci Khomeini, yang mendirikan pos komandonya di kedutaan itu sendiri.

4. PENUTUP

Dari uraian di atas ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berhati-hati. Pertama, krisis Amerika — Iran sekarang ini kiranya tidak akan meningkat menjadi suatu peperangan, meskipun Pemerintah Carter meningkatkan kekuatan militer Amerika di perairan dekat Iran. Pendudukan kedutaan Amerika dan penyanderaan stafnya itu terutama dimaksud oleh Khomeini sebagai sarana untuk menggalang persatuan rakyat di belakangnya dalam rangka perjuangannya untuk menegakkan suatu teokrasi di mana dia mempunyai kekuasaan tertinggi di Iran. Kampanye anti Amerika-nya adalah untuk menunjang perjuangan revolusi Islamnya. Kehadiran Shah di Amerika Serikat untuk berobat merupakan suatu *isyu* yang berguna baginya dalam perjuangan ini. Setelah konstitusi baru yang memberinya status wakil Ali di dunia dan kekuasaan tertinggi di Iran disahkan, para sandera kiranya akan segera dibebaskan dan kedutaan Amerika dikembalikan. Lagi pula pendudukan itu telah berhasil menunjukkan ketidakmampuan Amerika Serikat yang dinyatakan sebagai musuh nomor satu rakyat Iran, dan menghina superpower itu di muka dunia. Sebagai akibatnya, popularitasnya dan dukungan baginya di kalangan rakyat banyak meningkat.

Kedua, dalam keadaan ini konstitusi baru itu dapat segera diselesaikan oleh dewan ahli dan ditawarkan kepada rakyat dalam suatu referendum. Seperti diperkirakan, mayoritas menerimanya, biarpun banyak juga yang menentangnya, khususnya golongan kiri dan kebanyakan cendekiawan serta golongan profesi. Berdasarkan konstitusi itu akan disahkan teokrasi yang muncul ketika Pemerintah Bazargan mengundurkan diri. Dalam teokrasi ini para ayatullah, yang dianggap menguasai teologi dan hukum agama Islam, akan memegang kekuasaan negara dan menempati kedudukan administrasi sehari-hari. Akan tetapi ditanyakan apakah eksperimen luar biasa ini akan bertahan lama. Bekas PM Bazargan sangat mengagumi Ayatullah Khomeini, tetapi dalam wawancaranya dengan wartawan Italia Oriana Fallaci dia mengatakan: "Khomeini tidak pernah menjadi seorang politikus sebenarnya, juga tidak pernah seorang jenderal atau pemimpin perusahaan. Maksud saya, dia tidak pernah mengikuti suatu latihan yang memang diperlukan dalam menghadapi tanggung jawab administrasi. Dan kenyataannya, dia juga tidak mengerti pemerintahan, tidak mengetahui teknik memerintah suatu negara." Kata-kata itu juga berlaku bagi ayatullah-ayatullah lain, yang menguasai teologi dan hukum agama, tetapi tidak pernah dididik dalam pemerintahan maupun dalam cara-cara mengelola perekonomian negara. Sebagai akibatnya kemungkinan besar akan timbul kekacauan dalam negeri. Khususnya perekonomian akan mengalami kemacetan dan kemunduran, sedangkan kebebasan untuk menyatakan pendapat akan sangat dibatasi. Secara demikian akan timbul ketidakpuasan di kalangan rakyat dan dilancarkan demonstrasi-demonstrasi untuk menuntut perbaikan serta perubahan.

Ketiga, kemungkinan besar Amerika Serikat, setelah para sandera dibebaskan, akan mengambil tindakan balasan terhadap rezim Khomeini. Sebagai negara besar, dia tidak dapat membiarkan dirinya dihina di muka dunia oleh Pemerintah Iran tanpa menghukumnya. Di antara opsi-opsi yang terbuka baginya, dia mungkin akan mendukung diadakannya pergantian pemerintah

ANALISA

dengan membantu unsur-unsur dalam negeri yang tidak puas dan menentang rezim Khomeini serta pengikut-pengikutnya. Lagi pula, seperti kita lihat di atas, kini sangat kuatlah pendapat di Washington, bahwa Amerika Serikat harus menggunakan pendudukan kedutaannya itu untuk menegakkan kembali pengaruhnya di Kawasan Teluk Parsi yang mendapat pukulan berat dengan jatuhnya Shah. Usaha Amerika Serikat untuk memperkuat kehadiran militernya di perairan dekat Iran tersebut kiranya dapat dilihat dalam hubungan itu.

Dengan demikian pendudukan kedutaan Amerika di Iran itu kiranya akan mempunyai ekor panjang, dan bukan saja bisa berakhir dengan pergantian pemerintah di Iran tetapi juga dengan perubahan perimbangan kekuatan negara-negara besar di kawasan. Oleh sebab kawasan ini mempunyai arti strategis yang penting berkat letak geografisnya dan kekayaan minyaknya, perkembangan itu perlu kita ikuti dengan saksama.